



Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Model Jigsaw Siswa kelas II Sekolah Dasar

Hj. Karliati

Dinas Pendidikan Barru

Email: karliati@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Model Jigsaw Siswa kelas II Semester II Sekolah Dasar Negeri 04 Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Baru Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas IV SDN No. 04 Paodengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Hasil analisis penelitian ini diperoleh gambaran dari hasil tes pada siklus 1 (satu) pembelajaran dengan menerapkan model jigsaw belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan perolehan hasil tes siklus I sebesar 62,88%, Sedangkan hasil tes siklus II (dua) menunjukkan hasil yang memuaskan sebesar 74,62%. Sedangkan pada siklus sudah menunjukkan hasil belajar yang baik dengan hasil tes sebesar 83,46%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model jigsaw dalam pembelajaran tematik siswa kelas II SDN Pao dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Model Jigsaw; Prestasi Belajar.

Abstract: The purpose of this study was to improve student learning achievement by applying the Jigsaw Model Method for Class II Semester II students of Public Elementary School 04 Pao, Tanete Rilau District, Baru Regency, 2016/2017 Academic Year. This research was conducted in Class IV SDN No. 04 Paodengan implementation stages include: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation and evaluation, (4) reflection. The results of the analysis of this study obtained an overview of the test results in cycle 1 (one) of learning by applying the jigsaw model not yet showing maximum results. This shows that the results of the first cycle test were 62.88%, while the second cycle test results showed a satisfactory result of 74.62%. Whereas the cycle has shown good learning outcomes with test results of 83.46%. These results indicate that applying the jigsaw model in thematic learning of grade II SDN Pao students can improve student achievement.

Keywords: Jigsaw Model; Learning achievement

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan usaha yang diarahkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia,

salah satu cara agar pengembangan SDM dapat dicapai melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Untuk mencapai mutu atau kualitas sumber daya manusia, perlu sehingga

dilakukan perbaikan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan, dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan. Salah satu komponen yang sangat berperan adalah pendidik atau guru yang profesional.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, IPTEK, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik untuk mampu bersaing baik di pada pasar regional, nasional, maupun internasional.

Guru menjadi salah satu keylok faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk dengan berbagai variasi proses pembelajaran. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya.

Fenomena pendidikan hari ini, kita perlu menelaah kembali best practice pembelajaran di dalam system pendidikan formal. Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21.

Asumsi yang secara umum berkembang dan sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Bahwa guru itu memiliki tugas yang transper pengetahuan tanpa memperhatikan aspek proses pendidikan dalam interaksi dengan siswa. Guru harus menjadi sumber informasi yang menarik bagi setiap siswa. Karena dengan hal ini maka, siswa akan merasa senang dalam setiap intreraksi dengan guru karena mereka menganggap bahwa informasi yang diberikan sangat menginspirasi dalam hal perbaikan hasil belajar.

Oleh karena itu perlu ada sebuah perubahan paradigma dalam menelaah proses

belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Siswa menjadi salah satu yang substansial untuk menjadi salah satu komponen perbaikan pendidikan. Oleh karenanya proses pembelajaran yang menarik dengan sendirinya akan mejadi salah satu bagian dari perbaikan pendidikan. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode model jigsaw. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode model jigsaw sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode model jigsaw. Jika model jigsaw tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode model jigsaw yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode model jigsaw, bahkan kadang-kadang orang tua pun

merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut seharusnya guru harus mengurangi hal ini. Salah satu cara agar model pembelajaran efektif maka guru harus meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode model jigsaw. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar model jigsaw, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dengan menerapkan model jigsaw maka akan meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan temannya karena siswa akan berbagi dalam pembelajaran. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan menerapkan Metode Model Jigsaw Siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah terkait proses pembelajaran dikelas. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu model pembelajaran diterapkan dan hasilnya

akan berdampak pada perbaikan pembelajaran.

Menurut Oja dan Sumarjan (Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian menjadi empat macam (a) guru bertindak sebagai peneltian, (b) peneltian tindakan kolaboratif, (c) simultan teriintegras, dan (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam peneltian ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif atau kerjasama dengan guru kelas dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengajar adalah guru kelas II sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah pengamat (peneliti).

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri 04 Pao Kecamatan tanete Rilau Kabupaten Barru.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas II SD Negeri 04 Pao tahun pelajaran 2016/2017 pada tema Kesehatan, Kebersihan, dan Keamanan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharismi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran dengan metode Model Jigsaw, observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes formatif.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan

siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini di hitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

dengan \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum Y$ = Jumlah siswa

2. Untuk Ketuntasan Belajar

Ada kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud 1994), yaitu seseorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas tersebut tuntas belajar bila dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan metode Model Jigsaw

Untuk menghitung lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan metode Model Jigsaw digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

dimana P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

- b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana

% = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa hasil pengamatan pengolah pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan, pengamatn aktifitas guru dan siswa pada ahir pembelajaran, dan hasil tes formatif siswa.

Asil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul betul mewakili sesuai dengan yang telah direncanakan. data ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan hasil belajar siswa berdasarkan pembelajaran kooperatif type jigsaw dalam peningkatan hasil belajar di kelas II.

Siklus 1

Pada tahap perencanaan penelitian disiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKS, soal tes formatif 1 dan alat bantu mengajar. Selain itu juga mempersiapkan lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan Model Jigsaw .

Pada pelaksanaan kegiatan belajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 pebruari 2017 di kelasII dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer dengan dibantu seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru kelas. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disiapkan.

Pada ahir pembelajaran siswa dibagikan tes formatif dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2017 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah pada table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Formatif Siklus I

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		14	70	√	
2	55		√	15	60		√
3	60		√	16	70	√	
4	70	√		17	55		√
5	70	√		18	50		√
6	70	√		19	60		√
7	70	√		20	60		√
8	60		√	21	50		√
9	65	√		22	80	√	
10	60		√	23	60		√
11	60		√	24	70	√	
12	60		√	25	60		√
13	60		√	26	60		√
	830	6	7		805	4	9
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2600							
Jumlah Skor Tercapai 1635				705	930		
Rata-Rata Skor Tercapai 62,88				70,5/10	58,13/16		

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 10
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 16
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif 1

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,88
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	16
4	Persentase ketuntasan belajar	70,50
5	Persentase tidak tuntas belajar	29,50

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model jigsaw pada kegiatan PBM diperoleh nilai rata-rata prestasi hasil belajar siswa adalah 62,88 dan ketuntasannya mencapai 70,50% atau ada 10 dari 26 siswa. Hal ini terlihat bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 70,88% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%, akan tetapi presentase ketidak tuntas belajar mencapai 29,50% atau 16 dari 26 siswa. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang merasa asing dan

bingung dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah motivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengolahan waktu, dan antusias siswa. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik diatas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktifitas guru tampak bahwa aktivitas guru

yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentase cukup besar adalah memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3% sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dan guru, dan mengerjakan LKS yaitu masing-masing 18,8% dan 11,5%.

Pada siklus 1, secara garis besar pembelajaran dengan metode pengajaran dan Model Jigsaw sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

a. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam motivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru kurang baik dalam pengolahan waktu.
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

b. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

Siklus II

Siklus II ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, soal tes formatif II dan alat bantu mengajar.

pelaksanaan kegiatan PBM pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2017 di kelas II dengan jumlah 26 siswa. Proses pelaksanaan kegiatan pada siklus II sama dengan pelaksanaan siklus sebelumnya akan tetapi diberikan penguatan terhadap setiap kegiatan yang masih kurang pada siklus I.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2017 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		14	90	√	
2	80	√		15	100	√	
3	65	√		16	70	√	
4	85	√		17	90	√	
5	80	√		18	60		√
6	60		√	19	60		√
7	70	√		20	70	√	
8	60		√	21	80	√	
9	80	√		22	60		√
10	80	√		23	90	√	
11	70	√		24	90	√	
12	60		√	25	100	√	

13	60	√	26	60	√
	920	9	4	1020	9
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2600					
Jumlah Skor Tercapai 1940			1520	420	
Rata-Rata Skor Tercapai 74,62			84,44/18	52,50/8	
Keterangan : T			: Tuntas		
TT			: Tidak Tuntas		
Jumlah siswa yang tuntas			: 18		
Jumlah siswa yang belum tuntas			: 8		
Klasikal			: 19 Belum tuntas		

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	8
4	Persentase ketuntasan belajar	84,44
5	Persentase tidak tuntas belajar	15,56

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,62 dan ketuntasan belajar mencapai 84,44% atau 18 dari 26 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Hasil memberikan gambaran bahwa siklus II secara klasikal siswa belum tuntas belajar secara keseluruhan, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebesar 84,44% lebih kecil sedikit dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%, akan tetapi presentase ketidak tuntas belajar hanya mencapai 15,56% atau 8 dari 26 siswa. Terjadinya peningkatan ini disebabkan karena guru dan siswa sudah mampu beradaptasi model jigsaw dalam proses pembelajaran. Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode pengajaran dengan Model Jigsaw mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pengajaran dengan metode Model Jigsaw. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa, merumuskan kesimpulan /menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan anggota kelompoknya yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,7%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan tes evaluasi/latihan (10,8%).

- a. Refleksi
 Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Memotivasi siswa, Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan Pengelolaan waktu
- b. Revisi Rancangan
 Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:
- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
 - 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
 - 3) Guru harus lebih sadar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
 - 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat belajar sesuai dengan yang diharapkan.
 5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk

dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2017 di kelas II dengan jumlah 26 siswa. Dalam hal ini penelitian bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru kelas II. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2017 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		14	90	√	
2	85	√		15	90	√	
3	85	√		16	90	√	
4	90	√		17	85	√	
5	60		√	18	90	√	
6	80	√		19	90	√	
7	90	√		20	90	√	
8	90	√		21	60		√
9	85	√		22	90	√	
10	85	√		23	80	√	
11	85	√		24	90	√	
12	90	√		25	80	√	
13	60		√	26	70	√	
Jumlah	1075	11	2		1095	12	1
Skor maksimal ideal 2600					180		

Jumlah skor tercapai 2170	1990	60,00/3
Skor Rata-rata 83,46	86,52/23	
Keterangan T	: Tuntas	
TT	: Tidak Tuntas	
Jumlah siswa yang tuntas	: 23	
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 3	
Klasikal	: 19 Tuntas	

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,46
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	3
4	Persentase ketuntasan belajar	86,52
5	Persentase tidak tuntas belajar	13,48

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,46 dan dari 26 siswa, yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dan 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,52% (termasuk kategori tuntas). Namun masih ada 3 siswa atau 13,48% yang masih tergolong belum tuntas klasikal. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya usaha siswa untuk mempelajari kembali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode pengajaran dengan Model Jigsaw mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamatan adalah motivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menetapkan metode pengajaran dengan Model Jigsaw diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan LKS/menentukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%) dan (11,7%).

Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%). Menyampaikan materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan anggota kelompoknya yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah pembaca buku siswa/mengerjakan LKS (13,1%) dan diskusi antar siswa/antar siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

a. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penetapan pembelajaran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, Kekurangan pada siklus-siklus

sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan

b. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dengan baik, dan dilihat dari aktivitas siswa dimana hasil belajar siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,88%, 74,62% dan 83,46%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan peningkatannya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan khususnya materi renang dengan pembelajaran model Jigsaw. Aktivitas siswa

antara lain : mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antar siswa dengan, antara siswa dengan guru serta siswa dengan lingkungan atau sumber belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran, telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa setiap siklus, yaitu siklus I (62,88%), siklus II (74,62%), Siklus III (83,46%)., 2) Penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran model Jigsaw pada materi pelajaran pelajaran tematik kelas II SDN Pao. 3) Penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi Ujian Kenaikan Kelas (UKK) yang segera akan dilaksanakan.

Adapun beberapa saran yang dianggap penting yakni: Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendekatan Tematik khususnya materi/tema kesehatan, kebersihan, dan keamanan agar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa maka disampaikan sebagai berikut: 1)

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas II SD Negeri Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru tahun pelajaran 2016/2017.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, W. (1980). *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Arikunto, S. (1989). *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rieksa Cipta.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Combs. A. W. (1984a). *The Profesional Education of Teachers*. Boston: Allin and Bacon, Inc.
- Combs. A. W. (1984b). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah, S. B. (1994). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, S. B. (2002a). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002b). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, S. (1981). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. & Moerdjiono. (1998). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono. (1997). *Meteorologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Rustiyah, N.K. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman. A. M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto. (1988). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekmoto, T. (1997). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Pau-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. & W. H. Walt. Burton. (1986). *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars..